

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu yang diakibatkan oleh kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa AKI global adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 bahwa jumlah kematian Ibu tahun 2021 adalah 7.389, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 3.572 kemudian pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebanyak 4.482. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan AKI, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus, perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus dan komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus. (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 menerangkan bahwa AKI berjumlah 96,89/100.000 KH. Artinya, kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan berjumlah $\pm$ 97 jiwa per 100.000 jiwa. Angka ini termasuk tinggi (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023). Menurut (Mukhtar et al., 2023) berdasarkan pelaporan Puskesmas Kabupaten Cirebon Tahun 2023 jumlah kematian ibu sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup dengan penyebab : Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas 6 kasus (15 %), Hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5 %), perdarahan obstetrik 1 kasus (2,5 %) lain-lain 30 kasus (75 %). Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 14 orang (35,0 %) dan ibu bersalin 5 orang (12,5 %)

dan ibu nifas 21 orang (52,5 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023). Dalam kasus AKI tersebut banyak disebabkan oleh perdarahan masa nifas yang merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia.

Masa nifas adalah masa pemulihan pasca persalinan salah satunya adalah penyembuhan bekas luka pada *perineum* yang diakibatkan tindakan episiotomi atau ruptur secara alami. *Laserasi perineum* terjadi pada hampir semua persalinan pertama atau tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Yuliana & Theadila, 2024). Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan robekan *perineum*, adalah; faktor ibu, seperti cara meneran, paritas dan jarak kelahiran, terutama pada ibu yang menjalani persalinan melalui vagina untuk pertama kali, usia saat melahirkan > 35 tahun. Faktor janin, seperti distosia bahu, berat badan lahir, presentasi janin dan *hydrocephalus*. Faktor persalinan, seperti *vakum ekstraksi*, *ekstraksi cunam/forsep*, *embriotomi*, persalinan *presipitatus*, menjalani proses persalinan terlalu lama dan pernah mengalami *laserasi perineum* pada persalinan sebelumnya (Latief, 2024). *Laserasi perineum* perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan atau jalan keluar masuknya bakteri, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis. Risiko komplikasi yang mungkin terjadi jika *laserasi perineum* tidak segera diatasi, yaitu perdarahan, fistula, hematoma, dan infeksi (Kartika, 2024).

Upaya untuk mencegah terjadinya infeksi *laserasi perineum* dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dengan pemberian obat antibiotik. (Siahaan et al., 2024). Berdasarkan asuhan yang ada di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon bahwa setiap ibu nifas akan diberikan terapi obat farmakologi seperti Amoxcillin, Paracetamol, Vitamin A dan Tablet Fe. Sedangkan terapi non farmakologi yang dapat mempercepat proses penyembuhan *laserasi perineum* yaitu dengan memberi kompres es pada bagian *laserasi perineum*, dan melakukan senam kegel, selain itu ibu perlu meningkatkan asupan nutrisi yang tinggi protein dan istirahat yang cukup (Fauziyanah et al., 2024).

Protein tinggi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber makanan salah satunya adalah telur ayam, baik telur ayam ras maupun telur ayam kampung. Penyajian telur dapat berupa di orak-arik tanpa mentega dan menggunakan susu rendah lemak sebagai pengganti krim, di masak pindang telur, digoreng maupun direbus namun sebaiknya hindari menggoreng telur karena dapat meningkatkan kandungan lemak di dalamnya sekitar 50 persen. Penyajian yang paling baik dalam penyembuhan luka adalah dengan cara direbus sampai matang (Turnip et al., 2022). Telur rebus baik untuk Kesehatan ibu nifas dikarenakan telur rebus kaya akan protein, rendah lemak, mudah dicerna, mengandung nutrisi penting seperti vitamin A, vitamin B12, vitamin D, dan kolin semuanya berperan dalam proses penyembuhan luka (Yuliana & Theadila, 2024).

Sumber protein yang mudah diperoleh dan mudah dicerna tubuh salah satunya ialah putih telur. Putih telur mempunyai kandungan protein yang tinggi yakni lebih dari 50%. Selain itu, putih telur mengandung riboflavin, asam amino, klorin, magnesium, kolin, kalium, sodium dan sulfur. Kandungan protein dalam putih telur salah satunya albumin sebesar 95%. Kandungan kolesterol yang tinggi hanya terkonsentrasi di kuning telur (Wulandari, 2025). Menurut teori (Budi, 2023) kuning telur mengandung lemak, kalori, kolesterol, dan beberapa jenis mineral. Telur ayam kampung dan ayam ras mengandung zat gizi dengan jumlah yang berbeda. Akan tetapi, keduanya sama-sama didominasi oleh protein dan lemak, serta memiliki beragam vitamin dan mineral dalam jumlah tertentu sehingga putih dan kuning telur aman untuk dikonsumsi.

Angka *laserasi perineum* di UPTD Puskesmas PONED Jagapura periode 1 Agustus s.d 08 Februari 2025 tercatat berjumlah 48 dari 88 ibu bersalin dengan *laserasi perineum* baik secara spontan maupun episiotomi. Angka ini diambil selama penulis melakukan pengambilan data di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas PONED Jagapura. Hal ini akan berdampak pada masa nifas yang dilalui ibu dirasa tidak nyaman. Disamping banyaknya budaya dan adat yang masih banyak dilakukan pada beberapa daerah. Bidan diharapkan mampu

memilih dan melaksanakan kearifan lokal mana yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak agar asuhan dapat sejalan dengan budaya dan adat setempat. Kearifan lokal juga dapat berupa sebuah makanan yang banyak digunakan dalam suatu daerah untuk diambil manfaatnya di bidang Kesehatan seperti konsumsi telur ayam rebus yang bermanfaat bagi kesehatan ibu nifas. Telur adalah jenis makanan yang sangat mudah diperoleh oleh masyarakat karena banyak dijual di pasar ataupun warung setempat yang berada di Wilayah Jagapura.

Nilai zat gizi yang terkandung dalam sebutir telur cukup tinggi dan sangat bermanfaat khususnya bagi proses pemulihan *laserasi*. Kandungan zat gizi ataupun nutrisi yang terkandung dalam sebutir telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi. Satu butir telur mengandung 6gr protein berkualitas dan asam amino esensial. Kandungan nutrisi dalam sebutir telur menurut beberapa sumber penelitian telah teruji lebih baik dalam membantu proses penyembuhan luka. Hal ini disebabkan karena putih telur mengandung albumin, asam amino essensial yang lengkap dan tidak ada memiliki kandungan lemak seperti yang terdapat pada kuning telur (Sebayang & Ritonga, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. S Dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. S Dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. S dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.
- b. Melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ny. S dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.
- c. Menegakkan analisis secara tepat pada Ny. S dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.
- d. Melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada Ny. S dengan *Laserasi Perineum* Derajat II Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.
- e. Melakukan evaluasi asuhan terkait Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.
- f. Menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. S dengan *Laserasi Perineum* Derajat II di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoretis

LTA ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan nifas terkait pemberdayaan berupa konsumsi telur ayam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan di lahan praktik untuk meningkatkan kualitas pelayanan komprehensif terfokus pada kesehatan ibu nifas dengan *laserasi perineum* melalui konsumsi telur ayam.